
Strategi dan Feng Shui: Analisis Relasi Zhuge Liang dalam Kisah Langit Manusia Bumi oleh Suhana Lim

Pandhita Adi Rama Krishna Dwi Febrianto¹, Diah Ayu Wulan²

^{1,2}Universitas Brawijaya

E-mail: pandhitaadi@student.ub.ac.id¹, wulandiahayu@ub.ac.id²

Article History:

Received: 18 September 2024

Revised: 02 Oktober 2024

Accepted: 05 Oktober 2024

Keywords: *Bisnis, Fengshui, Zhuge Liang*

Abstract: *Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara prinsip-prinsip kepemimpinan Zhuge Liang dan Feng Shui yang digambarkan dalam novel “Langit Manusia Bumi” karya Suhana Lim, serta relevansinya dalam konteks bisnis modern. Zhuge Liang, seorang ahli strategi militer dari era Tiga Kerajaan, dikenal karena kemampuannya menggabungkan kecerdasan taktis dengan pemahaman mendalam tentang elemen alam melalui Feng Shui. Feng Shui, sebagai filosofi keseimbangan antara manusia dan lingkungan, menjadi landasan penting dalam strategi kepemimpinan Zhuge Liang, mulai dari pemilihan lokasi pertempuran hingga pengambilan keputusan strategis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan analisis teks dan studi kasus untuk menggali bagaimana konsep Feng Shui diterapkan oleh Zhuge Liang dan bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diadaptasi dalam konteks bisnis modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip Feng Shui, yang menekankan keseimbangan, dapat menjadi alat strategis dalam manajemen risiko, pengambilan keputusan, serta pengelolaan sumber daya. Zhuge Liang berhasil menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak hanya memerlukan kecerdasan emosional dan taktis, tetapi juga pemahaman tentang bagaimana harmonisasi dengan kekuatan alam dapat meningkatkan peluang keberhasilan. Dalam dunia bisnis modern, prinsip-prinsip ini relevan dalam meningkatkan produktivitas dan efektivitas, terutama dalam manajemen yang berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam literatur kepemimpinan dan manajemen, serta mengusulkan integrasi prinsip Feng Shui ke dalam strategi bisnis modern.*

PENDAHULUAN

Zhuce Liang, atau yang juga dikenal sebagai Kongming, adalah salah satu figur paling ikonik dalam sejarah Tiongkok yang memiliki pengaruh besar di bidang militer dan kepemimpinan. Ia adalah seorang negarawan, diplomat, dan ahli strategi militer yang terkenal di era Tiga Kerajaan

(Sangkur, 2019). Dikenal karena kecerdasannya yang luar biasa, Zhuge Liang bukan hanya sekadar seorang panglima perang, tetapi juga seorang penasihat yang mampu merancang strategi jitu dalam situasi-situasi yang sangat kompleks. Kemampuannya dalam memahami situasi, memanfaatkan sumber daya terbatas, dan menciptakan taktik yang mengecoh musuh, membuatnya menjadi tokoh yang dihormati di dunia strategi hingga saat ini. Warisannya tidak hanya tercermin dalam *Romance of the Three Kingdoms*, tetapi juga dalam berbagai karya sastra dan budaya populer lainnya. Dalam banyak catatan sejarah, ia digambarkan sebagai seorang pemimpin yang bijak, yang mampu menggabungkan pengetahuan tentang alam dan manusia dalam setiap langkah strategisnya (Lim, 2021).

Salah satu elemen penting yang mendasari pendekatan Zhuge Liang dalam kepemimpinan dan strategi adalah keterkaitannya dengan alam dan energi kosmik, yang dalam budaya Tiongkok kuno sering dikaitkan dengan praktik Feng Shui (Erisca, 2008). Feng Shui, yang secara harfiah berarti “angin” dan “air,” merupakan praktik tradisional Tiongkok yang berakar pada filsafat Taoisme, dan bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara manusia dan lingkungannya (Mariana, 2015). Praktik ini melibatkan penataan ruang dan pemanfaatan energi alam untuk menciptakan harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, Feng Shui bukan hanya tentang penataan ruang fisik; ia juga mencakup pemahaman tentang waktu, arah, dan kekuatan alam yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan strategis dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kepemimpinan, bisnis, dan perang (Lim, 2021).

Dalam karya sastra *Langit Manusia Bumi* oleh Suhana Lim, Zhuge Liang kembali dihadirkan dalam konteks naratif yang menggabungkan elemen sejarah dan spiritualitas. Suhana Lim menghadirkan Zhuge Liang sebagai sosok yang tidak hanya ahli strategi, tetapi juga sebagai individu yang menguasai seni Feng Shui dalam setiap keputusan dan tindakan strategisnya. Novel ini menggambarkan bagaimana Zhuge Liang menggunakan prinsip-prinsip Feng Shui untuk memahami lingkungan sekitarnya dan memanfaatkan energi alam dalam perencanaan militernya. Lewat kisah ini, pembaca diajak untuk melihat bagaimana Feng Shui dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas, yakni sebagai panduan untuk pengambilan keputusan yang bijaksana dan tepat.

Langit Manusia Bumi adalah novel yang memadukan elemen sejarah dan filsafat, sekaligus mengajak pembaca untuk memahami kedalaman pemikiran Zhuge Liang melalui perspektif Feng Shui. Dalam karya ini, Suhana Lim menguraikan hubungan antara strategi dan Feng Shui dengan cara yang sangat detail. Feng Shui tidak hanya digambarkan sebagai praktik mistis atau sekadar teknik penataan ruang, melainkan sebagai fondasi bagi pemahaman tentang siklus alam, waktu, dan energi. Dalam konteks kepemimpinan Zhuge Liang, Feng Shui menjadi alat untuk memaksimalkan peluang keberhasilan dengan cara menyesuaikan tindakan dengan kekuatan alam dan keadaan lingkungan. Zhuge Liang menggunakan Feng Shui untuk menentukan waktu yang tepat, tempat yang strategis, dan arah yang benar dalam pertempuran dan keputusan penting lainnya. Hal ini memungkinkan dia untuk memenangkan perang meskipun berada dalam posisi yang secara strategis tidak menguntungkan.

Penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut hubungan antara prinsip-prinsip kepemimpinan Zhuge Liang dan Feng Shui dalam konteks modern. Feng Shui, yang sering kali diidentifikasi sebagai bagian dari tradisi dan budaya kuno, ternyata memiliki relevansi yang cukup signifikan dalam dunia kontemporer. Di zaman modern, konsep Feng Shui dapat diterapkan dalam pengambilan keputusan di berbagai bidang seperti manajemen, bisnis, dan bahkan politik (Ayuningdyah, 2022). Prinsip-prinsip Feng Shui, yang didasarkan pada keseimbangan dan

harmoni, dapat membantu pemimpin modern dalam menentukan arah strategis yang tepat serta dalam mengelola sumber daya secara efektif. Dengan kata lain, seperti halnya Zhuge Liang, para pemimpin saat ini dapat memanfaatkan Feng Shui sebagai alat untuk mengembangkan strategi yang lebih bijak dan terencana, baik dalam konteks bisnis maupun pengelolaan organisasi (Northouse, 2016).

Lebih jauh lagi, novel Suhana Lim membuka peluang bagi pemahaman baru tentang bagaimana prinsip-prinsip tradisional seperti Feng Shui dapat diadaptasi ke dalam kehidupan modern. Dalam dunia yang penuh dengan ketidakpastian, di mana pemimpin harus berhadapan dengan berbagai tantangan global yang kompleks, pendekatan strategis yang menggabungkan elemen spiritualitas, keseimbangan alam, dan manajemen sumber daya menjadi semakin relevan. Feng Shui tidak lagi dipandang sebagai praktik esoteris, tetapi sebagai pendekatan holistik yang dapat membantu para pemimpin dalam memahami dinamika lingkungan mereka dan membuat keputusan yang lebih baik.

Studi ini menjadi penting karena menghubungkan antara konsep kepemimpinan Zhuge Liang, yang berakar pada prinsip-prinsip Feng Shui, dengan penerapan strategi dalam dunia modern. Pemahaman akan bagaimana Zhuge Liang menerapkan prinsip-prinsip Feng Shui untuk menghadapi tantangan-tantangan besar dalam kepemimpinannya dapat memberikan inspirasi bagi pemimpin masa kini dalam menciptakan strategi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian tentang strategi kepemimpinan, manajemen modern, serta relevansi prinsip-prinsip tradisional dalam konteks kontemporer.

LANDASAN TEORI

Zhuge Liang: Kepemimpinan dan Strategi

Zhuge Liang, seorang ahli strategi perang yang sangat cerdas, hidup pada masa akhir kekaisaran Dinasti Han dari tahun 181 M hingga 234 M. Ia dikenal sebagai salah satu ahli strategi terbaik dari Tiongkok dan diberi julukan 'Wo Long' atau Sang Naga Tersembunyi (The hidden dragon) karena kecerdasannya yang luar biasa (Guo, 2024). Zhuge Liang menjabat sebagai Perdana Menteri di kerajaan Shu Han, salah satu wilayah pada zaman Tiga Negara (Three Kingdoms), dan memimpin kerajaan tersebut dengan tegas, adil, dan menegakkan hukum secara taat azaz (Bambang, 2016).

Kepemimpinan Zhuge Liang dipengaruhi oleh beberapa prinsip yang membuatnya sangat efektif. Salah satu aspek penting adalah loyalitas dan rasa hormat. Ia setia dan loyal kepada kaisar dan pemerintahan, meskipun memiliki kesempatan untuk menjadi penguasa, ia tetap hanya menjadi perdana Menteri (Han KT, 2001). Hal ini menunjukkan komitmen dan integritasnya dalam menjalankan tugasnya. Kemampuan manajemen strategis juga sangat penting, karena Zhuge Liang menguasai keahlian multidimensi seperti strategi perang, ilmu perbintangan (astronomi), psikologi, dan lain-lain. Ia inovatif dan kreatif, dengan banyak ide dan menemukan berbagai peralatan untuk meningkatkan kemampuan militer kerajaannya (Kustedja et al., 2012).

Dalam komunikasi, Zhuge Liang sangat efektif dalam mempengaruhi banyak orang. Ia menggunakan strategi seperti "Memerintah Seperti Bintang Utara" (menentukan arah) dan "Memperhatikan dan Mendengarkan" (menguasai situasi dengan baik) untuk memimpin timnya dan mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini terlihat dalam cara ia mengatur orang dan memahami visi misi sampai ke level bawah.

Zhuge Liang juga dikenal sebagai seorang pemimpin yang terbuka dan menerima saran. Ia memahami masalah sepenuhnya dan menggunakan kemampuan kompetensinya untuk mengatasi

tantangan yang dihadapi. Ketika Liu Bei, seorang penguasa daerah yang ingin menegakkan kembali Dinasti Han, mencari bantuan Zhuge Liang, ia awalnya ragu-ragu karena Liu Bei tidak memiliki cukup kekuatan dan sumber daya untuk melawan Cao Cao. Namun, setelah mendengar penjelasan dan permohonan Liu Bei dengan tulus dan penuh semangat, Zhuge Liang akhirnya tergerak hatinya dan bersedia menjadi penasihat Liu Bei (Tedjo, 2014)

Dalam menghadapi musuh, Zhuge Liang tidak hanya menggunakan keberanian dan ketegasannya untuk membasmi musuh, tetapi juga mengutamakan untuk memenangkan pertempuran dengan menundukkan hati dan jiwa musuh. Hal ini membuat kemenangannya sangat gilang-gemilang dan menjadi kenangan. Zhuge Liang adalah contoh kepemimpinan yang luar biasa dalam sejarah Tiongkok. Dengan kecerdasannya, loyalitasnya, dan kemampuan manajemen strategisnya, ia berhasil memimpin kerajaan Shu Han dan meninggalkan warisan strategi yang masih dipelajari dan digunakan hingga hari ini (Bambang, 2016). Analisis prinsip-prinsip kepemimpinan dan strategi yang digunakan oleh Zhuge Liang dapat memberikan inspirasi dan pelajaran berharga bagi para pemimpin modern.

Feng Shui: Definisi, Sejarah, dan Prinsip-Prinsip Utama

Feng Shui adalah pengetahuan tentang lingkungan yang diaplikasikan di daratan Cina semenjak 3000 tahun yang lalu. Ilmu ini merupakan seni penempatan yang digunakan untuk mengatur bangunan dan lingkungannya berdasarkan kondisi geografi dari tempat atau bangunan tersebut dibangun (Rumengan & Hartati, 2023). Feng Shui berasal dari kata "Feng" yang berarti angin dan "Shui" yang berarti air, sehingga jika digabung maka feng shui berarti "jalan angin dan air" (Erisca, 2008). Feng Shui memiliki sejarah yang panjang, dengan konsep ini mungkin telah digunakan sejak 6.000 tahun lalu. Konsep ini awalnya digunakan untuk mengidentifikasi tempat tinggal yang aman di mana keluarga bisa berkembang, mendapat keberuntungan, dan menemukan tempat pemakaman terbaik untuk kerabat keluarga (Hakim & Siregar, 2011).

Prinsip dasar Feng Shui adalah keselarasan dan keharmonisan dengan alam. Ilmu ini berdasarkan pada teori Yin dan Yang, yang menjelaskan tentang hakekat keseimbangan serta ketergantungan antara satu dengan yang lain. Teori ini memberikan pemahaman yang jelas tentang ketergantungan serta hubungan antara satu dengan yang lain, seperti air dan api yang saling memerlukan (Pheter et al., 2015). Selain teori Yin dan Yang, Feng Shui juga menggunakan lima unsur: air, kayu, api, logam, dan tanah. Kelima unsur ini saling berkaitan, ada unsur yang saling menguntungkan dan ada yang saling merugikan. Semua tergantung dari perhitungan kelahiran pribadi manusia (Han KT, 2001).

Feng Shui memiliki peranan dalam menentukan arah suatu bangunan atau tempat. Arah-arrah di dalam Feng Shui diejawantahkan dalam delapan arah mata angin, setiap arah mata angin memiliki arti masing-masing. Misalnya, Barat (Dui) diartikan dengan warna perak, danau, dan dataran rendah (Chang & Lii, 2010). Penerapan teori Feng Shui dalam bisnis dapat meningkatkan kenyamanan dan keharmonisan di tempat kerja. Meskipun terdapat kritik bahwa Feng Shui sering dianggap klenik atau mistik, banyak praktisi yang menggunakan metode yang lebih logis dan terstruktur dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip Feng Shui (Mariana, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada analisis teks dan studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks yang mendalam, khususnya hubungan antara prinsip-prinsip kepemimpinan Zhuge Liang

dan praktik Feng Shui. Melalui analisis teks, penelitian ini berfokus pada pengkajian mendalam terhadap narasi dalam novel Langit Manusia Bumi karya Suhana Lim. Selain itu, pendekatan studi kasus diterapkan untuk menggali relevansi prinsip-prinsip tersebut dalam konteks bisnis modern.

Sumber data penelitian ini ialah data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh melalui novel Langit Manusia Bumi, sementara sumber data sekunder mencakup literatur terkait Feng Shui dan kepemimpinan Zhuge Liang. Data dikumpulkan melalui analisis teks novel, studi literatur, dan sumber lainnya yang terkait. Metode analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi prinsip kepemimpinan Zhuge Liang, sementara analisis komparatif menghubungkannya dengan konsep Feng Shui dan aplikasinya dalam bisnis modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Zhuge Liang dalam Langit Manusia Bumi

Dalam novel Langit Manusia Bumi karya Suhana Lim, Zhuge Liang ditampilkan sebagai sosok pemimpin yang mengedepankan kebijaksanaan, kecerdasan emosional, dan keahlian dalam strategi. Prinsip kepemimpinan Zhuge Liang memiliki fondasi kuat pada kesetiaan dan tanggung jawab moral yang tinggi terhadap negara dan rakyat. Sebagai seorang perdana menteri di era Tiga Kerajaan, kesetiannya kepada Kaisar Liu Bei dan rakyat Shu Han menunjukkan bahwa ia menempatkan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi. Prinsip ini mencerminkan salah satu nilai inti dari pemimpin besar yang dikenal dalam literatur modern, di mana seorang pemimpin harus "memegang integritas sebagai pilar dalam menjalankan perannya" (Northouse, 2016). Hal ini penting untuk membangun kepercayaan di antara pengikut dan menjamin stabilitas organisasi.

Lebih dari itu, Zhuge Liang juga menunjukkan keunggulan dalam mengelola sumber daya. Selama karir militernya, ia dikenal sebagai ahli dalam mengatur logistik dan distribusi, yang memastikan kesiapan pasukan di medan perang. Menurut Kotter (1990) dalam (Guo, 2024), pemimpin yang efektif tidak hanya mampu memimpin, tetapi juga "memaksimalkan sumber daya yang ada dengan cara yang efisien dan inovatif." Zhuge Liang sangat memperhatikan pengelolaan logistik sehingga pasukan selalu siap menghadapi tantangan, bahkan dalam situasi yang sulit. Kemampuannya untuk menjaga stabilitas pasokan merupakan contoh dari keterampilan manajerial yang luar biasa, yang menempatkannya sebagai figur pemimpin yang sangat dihormati.

Selain kecakapannya dalam strategi militer, Zhuge Liang mempraktikkan prinsip Feng Shui dalam setiap aspek kepemimpinannya. Feng Shui menekankan pentingnya keseimbangan antara manusia dan alam serta penempatan yang tepat dalam ruang dan waktu. Dalam hal ini, Zhuge Liang tidak hanya memimpin dengan kecerdasan taktis, tetapi juga dengan pemahaman mendalam tentang kondisi lingkungan dan bagaimana elemen-elemen alam seperti angin, air, dan energi (Qi) mempengaruhi hasil strategisnya. Seperti yang dijelaskan oleh Lip (1995) dalam (Shokri et al., 2023), Feng Shui adalah "seni menciptakan harmoni antara manusia dan lingkungannya, yang mampu mempengaruhi kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk perang."

Penerapan Feng Shui dalam kepemimpinan Zhuge Liang terlihat dalam cara dia memilih tempat pertempuran, waktu yang tepat untuk bertindak, dan bagaimana ia mengintegrasikan elemen-elemen alam ke dalam strategi militer. Zhuge Liang menyadari bahwa medan perang bukan hanya arena konflik fisik, tetapi juga ruang di mana energi alam dapat memengaruhi hasil. Dengan demikian, setiap langkah yang diambilnya selalu selaras dengan prinsip-prinsip Feng Shui, menciptakan keseimbangan antara kekuatan manusia dan kekuatan alam.

Penerapan prinsip-prinsip ini juga tercermin dalam pengambilan keputusan strategisnya yang bijaksana dan jauh ke depan. Zhuge Liang sering digambarkan sebagai pemimpin yang dapat memproyeksikan masa depan dan memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan jangka panjang,

sehingga meminimalkan risiko dan memaksimalkan peluang keberhasilan. Dalam hal ini, ia mengikuti prinsip kepemimpinan visioner, di mana pemimpin yang efektif harus "mampu mengantisipasi tantangan masa depan dan merencanakan secara strategis untuk menghadapinya" (Kwan & Lie, 2007).

Prinsip-prinsip yang dipegang Zhuge Liang menekankan bahwa kepemimpinan bukan hanya tentang menguasai seni perang, tetapi juga tentang harmonisasi antara kekuatan internal (manusia) dan kekuatan eksternal (alam). Dengan memadukan taktik militer dan prinsip Feng Shui, Zhuge Liang mampu menciptakan keseimbangan yang diperlukan untuk memenangkan pertempuran sekaligus mempertahankan harmoni dengan alam dan masyarakat yang dipimpinnya.

Relevansi dan Aplikasi dalam Konteks Bisnis Modern

Prinsip-prinsip kepemimpinan Zhuge Liang dan Feng Shui memiliki relevansi yang signifikan dalam dunia bisnis modern, khususnya dalam pengambilan keputusan strategis. Keseimbangan dan keharmonisan yang diajarkan oleh Feng Shui dapat diterapkan dalam pengelolaan perusahaan, seperti penataan kantor yang memperhatikan aliran energi untuk meningkatkan produktivitas dan kreativitas (Chang & Lii, 2010). Selain itu, pendekatan Zhuge Liang yang mengutamakan perencanaan matang, pengelolaan sumber daya secara bijaksana, dan perhatian pada keseimbangan lingkungan dapat diadaptasi menjadi prinsip manajemen risiko dan keberlanjutan bisnis.

Studi kasus perusahaan seperti Alibaba dan Huawei menunjukkan bahwa beberapa prinsip serupa telah diterapkan dalam strategi bisnis mereka. Jack Ma, pendiri Alibaba, sering kali menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara tujuan jangka pendek dan jangka panjang, serta bagaimana perusahaan harus beradaptasi dengan dinamika pasar dan teknologi, yang mirip dengan pendekatan Zhuge Liang dalam membaca situasi dan merespons dengan cepat. Huawei juga dikenal menerapkan strategi bisnis yang fleksibel dan berfokus pada inovasi, sejalan dengan prinsip Feng Shui yang menekankan pentingnya adaptasi terhadap perubahan lingkungan.

Berdasarkan analisis ini, perusahaan kontemporer dapat menerapkan beberapa prinsip dari kepemimpinan Zhuge Liang dan Feng Shui dalam strategi bisnis mereka. Rekomendasi utama adalah menerapkan perencanaan yang cermat dan strategi adaptif dalam menghadapi perubahan pasar, serta menjaga keseimbangan antara inovasi dan konservasi sumber daya. Selain itu, perusahaan juga dapat memanfaatkan Feng Shui dalam penataan ruang kerja untuk menciptakan lingkungan yang mendukung aliran energi positif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efisiensi dan kesejahteraan karyawan.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi hubungan yang erat antara prinsip-prinsip kepemimpinan Zhuge Liang dan praktik Feng Shui, terutama melalui analisis naratif dalam novel *Langit Manusia Bumi* karya Suhana Lim. Zhuge Liang tidak hanya digambarkan sebagai ahli strategi militer yang cerdas, tetapi juga sebagai sosok yang memahami dan memanfaatkan Feng Shui dalam setiap keputusan strategisnya. Prinsip-prinsip Feng Shui, yang berfokus pada keseimbangan dan harmoni dengan alam, menjadi landasan penting dalam keberhasilan strategi Zhuge Liang, baik dalam pertempuran maupun dalam pengelolaan sumber daya.

Penelitian ini juga menemukan relevansi antara praktik Feng Shui dengan dunia modern, khususnya dalam konteks bisnis dan kepemimpinan. Feng Shui, yang sering dianggap sebagai praktik tradisional, ternyata masih bisa diterapkan secara efektif dalam pengambilan keputusan

strategis di era kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa konsep keseimbangan alam dan pemanfaatan energi positif dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kualitas manajemen dan kinerja bisnis.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi kajian tentang kepemimpinan, manajemen, serta relevansi prinsip-prinsip tradisional dalam konteks dunia modern. Selain memberikan pandangan baru tentang pemanfaatan Feng Shui dalam strategi bisnis, penelitian ini juga membuka peluang untuk penerapan konsep-konsep tersebut dalam berbagai aspek kehidupan kontemporer.

DAFTAR REFERENSI

- Ayuningdyah, S. F. (2022). Feng shui: Desain berbasis nilai pada abad ke-21. *Tfr.News*. <https://tfr.news/articles/2022/7/8/desain-berbasis-nilai-pada-abad-ke-21>
- Bambang, W. (2016). Kepemimpinan Sun Tzu dan Zhuge Liang. *Www.Teropongsenayan.Com*.
- Chang, W. L., & Lii, P. (2010). Feng Shui And Its Role In Corporate Image And Reputation: A Review From Business And Cultural Perspectives. *Journal of Architectural and Planning Research*, 27(1).
- Erisca. (2008). Prinsip-Prinsip Feng Shui Dan Kelenteng Serta Ajaran Tridharma Dalam Kepercayaan Masyarakat Tionghoa. *Ejournal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 3(1).
- Guo, L. (2024). *Feng Shui and Sustainability*. University Of Arizona.
- Hakim, T. R., & Siregar, F. O. (2011). Feng Shui Dalam Arsitektur. *Media Matrasain*, 8(3).
- Han KT. (2001). Traditional Chinese site selection--Feng Shui: An evolutionary/ecological perspective. *Journal of Cultural Geography*, 19(1).
- Kustedja, S., Sudikno, A., & Salura, P. (2012). Feng-shui: Elemen Budaya Tionghoa Tradisional. *Jurnal Melintas*, 28(1).
- Kwan, & Lie. (2007). *Solusi Tepat Dalam Membangun Dan Menata Rumah*. Restu Agung.
- Lim, S. (2021). *Feng Shui: Kisah Langit Manusia Bumi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mariana, D. (2015). Penerapan Formula Feng Shui Dengan Pertimbangan Form Dalam Bangunan Dan Lingkungan Binaan. *Jurnal Humaniora*, 27(2).
- Northouse, P. G. (2016). *Leadership: Theory and Practice*. SAGE publications.
- Pheter, E., Sholahuddin, M., & Mulyono, G. (2015). Penerapan Prinsip-prinsip Feng Shui Aliran Bentuk Pada Desain Interior Rumah Tinggal di Surabaya Timur (Studi Kasus Rumah Tinggal Bapak Joyo). *Jurnal Intra*, 1(1).
- Rumengan, P., & Hartati, D. S. (2023). Nyanyian Karema Dokumentasi Van Kol Pembuka Tabir Asal Usul Leluhur Orang Minahasa. *Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik*, 4(1).
- Sangkur, K. (2019). *Dragon Leadership Seni Kepemimpinan Sang Naga Zhuge Liang*. Deepublish.
- Shokri, A., Shieh, E., & Vahid, A. (2023). Urban feng shui based on citizenship rights and its impact on the spatial structure and mental health of citizens: Review. *Annals of Medicine & Surgery*.
- Tedjo, D. S. (2014). *Relevansi Kepemimpinan Dalam Perspektif Zhugeliang Dan familliness Dalam Implementasi Sistem Pengendalian Manajemen - Studi Kasus Di Ud x*. Univeersitas Surabaya.